



Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA PUSUNGGE

**KECAMATAN CENRANA,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA PUSUNGNGE

**KECAMATAN CENRANA,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Pusungnge, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdihar

2025

Daftar Isi

1	Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae	1
1.1	Lima Modal Penghidupan	1
1.1.1	Tingkat lima modal penghidupan.....	2
1.1.2	Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan.....	2
1.2	Sistem Usaha Tani	8
1.2.1	Sistem usaha tani dan praktik pertanian.....	8
1.2.2	Peran perempuan dalam sistem usaha tani	10
1.3	Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga.....	11
1.3.1	Ikan bandeng, ikan mujair, dan ikan kakap.....	11
1.3.2	Udang windu dan udang vanamae	12
1.3.3	Kepiting	12
1.3.4	Sango-sango.....	13
1.4	Potensi keanekaragaman hayati.....	13
1.5	Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga	14
1.5.1	Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga	15
1.5.2	Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....	31
1.5.3	Tingkat capaian penghidupan rumah tangga	31
2	Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat	33
2.1	Analisis SWOT.....	33
2.2	Strategi.....	38
2.2.1	Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)	39
2.2.2	Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....	39
2.2.3	Strategi <i>Turnaround</i> (Kelemahan – Peluang)	40
2.2.4	Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....	40
2.3	Peran Perempuan.....	41
3	Penutup.....	43
	Lampiran	45

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Pusungnge. 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani tambak bandeng campuran 11

Gambar 3. Rantai pasok ikan bandeng, ikan mujair, dan ikan kakap12

Gambar 4. Rantai pasok udang windu dan udang vanamae12

Gambar 5. Rantai pasok kepiting13

Gambar 6. Rantai pasok sango-sango basah dan sango-sango kering13

Gambar 7. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.16

Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Pusungnge..... 17

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*) 18

Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga19

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)19

Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim20

Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Pusungnge.....20

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks.....21

Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda ..21

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan.....22

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....22

Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....23

Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga24

Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)24

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem25

Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan25

Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian.....	26
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	30
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda ..	30
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	32
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT	39

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	5
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	27
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan	33





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian dan tambak pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Pusungnge, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Pusungnge akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Walanae daerah tengah, hilir, dan pesisir. Adapun nama dari 12 desa yang disurvei dibedakan antara enam desa di daerah hulu dan enam desa di daerah tengah, hilir, dan pesisir. Daftar desa yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

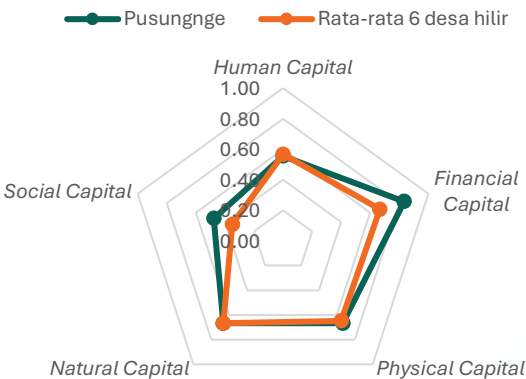
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Pusungnge dikategorikan baik dengan total nilai 3,20 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa

Pusungnge akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap tengah, hilir, dan pesisir (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Pusungnge	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,56	0,57	0,82	0,22
Finansial	0,83	0,67	1	0
Fisik	0,67	0,65	0,78	0,44
Sumber Daya Alam	0,67	0,67	0,67	0,67
Sosial	0,48	0,35	0,48	0,1
Total	3,20	2,90		
Rerata	0,64	0,58		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Pusungnge cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,58. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal finansial memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Pusungnge semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Pusungnge.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk

mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Pusungnge dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Desa Pusungnge merupakan salah satu desa yang berada di daerah pesisir dan perekonomian masyarakat bertumpu pada pengembangan tambak dan pemanfaatan potensi daerah pesisir lainnya. Pada penyediaan modal sumber daya manusia berupa penyuluhan terkait praktik pengelolaan lahan yang baik, petambak di Desa Pusungnge telah mengajukan pengadaan kegiatan penyuluhan tentang perikanan dan budidaya kepiting. Selain itu, juga terdapat pelatihan usaha budidaya kepiting dan pengajuan untuk kegiatan pelatihan dibidang jasa kecantikan. Meskipun demikian, belum terdapat

peraturan atau program untuk penyediaan informasi pertanian dan tambak (input, harga pasar, dan CoE) di Desa Pusungnge¹.

Dalam penyediaan modal finansial berupa modal usaha, biasanya diperoleh masyarakat dari pinjaman pedagang yang ada di desa. Petambak juga dapat mengakses bantuan modal usaha apabila sudah memiliki kartu KUSUKA yang merupakan identitas tunggal bagi pelaku utama kelautan dan perikanan seperti: pembudidaya ikan, pengolah ikan, nelayan, pemasar ikan, petambak garam, serta pengusaha jasa pengiriman ikan. Adapun fungsi dari kartu KUSUKA bagi masyarakat adalah sebagai prasyarat calon penerima bantuan. Selanjutnya, belum ada peraturan atau program terkait pendanaan yang ada di Desa Pusungnge².

Modal penghidupan selanjutnya adalah modal fisik, seperti sarana produksi, infrastruktur pertanian dan tambak, serta infrastruktur pendukung lainnya. Beberapa bentuk penyediaan modal fisik tersebut di Desa Pusungnge, adalah: program pengadaan pupuk oleh pemerintah desa, bantuan alat tangkap kepiting (rakkang) yang diberikan pada setiap rumah melalui penganggaran dari dana desa, dan pengajuan mesin ketinting sebagai infrastruktur pendukung bagi nelayan

1 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

2 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

untuk berkegiatan. Belum terdapat peraturan atau program yang ada di Desa Pusungnge terkait penyediaan modal sumber daya alam seperti lahan dan sumber pangan³.

Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Pusungnge, yaitu: kelompok nelayan, kelompok usaha, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda. Setiap nelayan harus bergabung dalam kelompok nelayan yang ada di desa, sebagai wadah untuk berkumpul dalam menanggulangi masalah dan kebutuhan diantara nelayan. Kelompok selanjutnya adalah kelompok usaha. Kelompok usaha yang ada di Desa Pusungnge dapat mengakses program pemberdayaan UMKM milik BRI. Setiap UMKM yang telah mendaftar bisa mendapatkan sejumlah dana dari program tersebut. Pada kelompok perempuan, terdapat kegiatan senam rutin yang dilakukan setiap hari Jumat dan diikuti oleh perempuan yang ada di Desa Pusungnge. Selanjutnya, kelompok pemuda secara aktif melakukan kegiatan pengamanan desa melalui patroli yang dilakukan setiap malam⁴.

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Selanjutnya, secara umum tidak terdapat keterlibatan adat istiadat dalam mendorong penyediaan kehidupan di Desa Pusungnge. Selain peraturan dan program, perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan. Salah satu contohnya adalah program pemberdayaan UMKM oleh Bank BRI untuk mendukung penyediaan modal usaha. Belum terdapat keterlibatan perusahaan atau pihak swasta lainnya dalam penyediaan modal penghidupan lainnya di Desa Pusungnge⁵.

Sosok kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal penghidupan, adalah: a) modal sumber daya manusia: Dinas Perikanan dan pengepul; b) modal finansial: Dinas Perikanan dan pedagang; c) modal fisik: Dinas Perikanan dan pemerintah desa; d) modal sosial: ketua kelompok nelayan dan kelompok budidaya, Dinas Koperasi dan UMKM, ketua kelompok perempuan, dan ketua kelompok pemuda; serta e) modal sumber daya alam: petani tambak.

⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Tabel 2.

Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Pengajuan kegiatan penyuluhan mengenai perikanan dan budidaya kepiting Pelatihan usaha budidaya kepiting dan pengajuan pelatihan usaha dibidang jasa kecantikan	Tidak ada	Tidak ada	Dinas Perikanan Pengepul
Finansial	Nelayan harus memiliki kartu KUSUKA Bantuan pinjaman modal usaha dari pedagang	Tidak ada	Tidak ada	Dinas Perikanan Pedagang
Fisik	Program pengadaan pupuk oleh pemerintah Pengadaan bantuan alat tangkap kepiting (rakkang) yang diberikan pada setiap rumah melalui alokasi dana desa Pengajuan mesin ketinting	Tidak ada	Tidak ada	Dinas Perikanan Pemerintah desa

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sosial	Keikutsertaan nelayan dalam kelompok nelayan Bantuan pendanaan dari program pemberdayaan UMKM oleh Bank BRI Kegiatan senam rutin oleh kelompok perempuan Program pengamanan desa secara rutin oleh kelompok pemuda	Tidak ada	Bank BRI	Dinas Koperasi dan UMKM Ketua kelompok nelayan dan kelompok budidaya Ketua kelompok perempuan Ketua kelompok pemuda
Sumber daya alam	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Petani tambak

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia terkait penyuluhan untuk praktik pertanian dan perikanan yang baik serta pelatihan usaha, dinilai masyarakat masih jarang dilakukan di Desa Pusungnge. Hal itu terjadi karena akses menuju desa yang sulit sehingga penyuluh menjadi jarang untuk datang memberikan penyuluhan dan pelatihan. Sulitnya akses ke desa juga membuat petani dan petani tambak di Desa Pusungnge menjadi terlambat untuk mendapatkan informasi terkait pertanian dan perikanan (input, harga pasar, dan CoE), karena informasi tersebut bergantung kepada pengepul⁶.

6 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Modal finansial berupa modal usaha tani diperoleh dari pinjaman kepada keluarga, pedagang, atau bank. Pinjaman dari pedagang tidak mudah untuk didapatkan karena biasanya dapat diakses oleh orang terdekat atau yang memiliki lahan tambak. Penyediaan pendanaan di Desa Pusungnge pernah dilakukan kepada pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang berasal dari program Dinas Koperasi dan UMKM yang menyasar 40 KK di Desa Pusungnge. Namun, belum ada pendanaan khusus untuk perikanan⁷.

Selanjutnya, berbagai tantangan juga dihadapi dalam penyediaan modal fisik. Pada penyediaan sarana produksi, ketersediaan pupuk untuk kegiatan tambak seperti ikan bandeng dan

7 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

udang dinilai cukup mudah diperoleh, namun untuk kepiting biasanya harus diambil dari alam serta petani juga kesulitan untuk mendapatkan bibit kepiting. Terdapat bantuan alat tangkap kepiting (rakkang) dari pemerintah desa. Petani mengakses tambak melewati sungai terlebih dahulu, sehingga petani memerlukan infrastruktur pendukung berupa perahu bermesin. Sebelumnya Dinas Perikanan pernah memberikan bantuan mesin katinting bagi petani untuk mendukung kegiatan pengelolaan tambaknya⁸.

Pada penyediaan sumber daya alam, sebagian besar masyarakat di Desa Pusungnge telah memiliki lahan tambak sendiri dan beberapa diantaranya mengelola lahan tambak milik orang lain. Dalam penyediaan sumber pangan, terdapat beberapa bahan pangan yang dihasilkan oleh masyarakat, yaitu: bandeng, udang, kepiting, dan sango-sango. Namun kondisi air yang semakin menurun telah menyebabkan penurunan produksi dan pendapatan masyarakat⁹.

Keberadaan beberapa kelompok sosial yang ada di desa juga menghadapi kendala dan tantangan dalam menjalankan fungsi sebagai bentuk penyediaan modal sosial di Desa Pusungnge. Terdapat kelompok nelayan dan kelompok budidaya yang ada di Desa Pusungnge. Tetapi, kelompok nelayan belum berjalan secara aktif karena cenderung dijadikan sebagai wadah untuk mengakses sarana

produksi saja. Kelompok sosial lainnya seperti kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa, belum berjalan dengan optimal karena kegiatan pemberdayaan belum dilakukan secara optimal, belum memiliki kegiatan dan program, dan kurang aktifnya anggota kelompok¹⁰.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Pusungnge pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia didukung oleh: Dinas Perikanan, penyuluh, pemerintah desa, tengkulak, dan LSM; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani didukung oleh Dinas Koperasi dan UMKM, Bank BRI, serta pedagang; 3) penyediaan modal fisik didukung oleh Dinas Perikanan dan pemerintah desa; 4) penyediaan modal sumber daya alam didukung petani tambak; dan 5) penyediaan modal sosial melibatkan Dinas Koperasi dan UMKM, ketua kelompok tani, ketua PKK, ketua pemuda, dan ibu-ibu di desa¹¹.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Pusungnge belum dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹⁰ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

dilihat dari beberapa komponen modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: keterlibatan dalam penyuluhan untuk praktik pertanian dan perikanan yang baik, akses ke informasi terkait pertanian dan perikanan (input, harga pasar, CoE), akses ke modal usaha tani, akses untuk mendapatkan sarana produksi, akses ke infrastruktur dan peralatan pertanian serta perikanan, akses ke infrastruktur pendukung, pengelolaan lahan dan sumber pangan, keikutsertaan dalam kelompok tani dan kelompok pemuda. Meskipun demikian, terdapat beberapa komponen modal penghidupan yang aksesnya sudah setara antara laki-laki dan perempuan, seperti: keikutsertaan dalam pelatihan usaha, akses ke pendanaan, keikutsertaan dalam koperasi, kemitraan, dan kelompok kolektif desa. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah keikutsertaan dalam kelompok usaha dan kelompok perempuan ¹².

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Pusungnge menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani

masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹³, Soekartawi 1995¹⁴). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Pusungnge. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Pusungnge diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

¹³ Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹⁴ Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Terdapat dua sistem usaha tani utama di Desa Pusungnge¹⁵, yaitu: (i) tambak bandeng campur dan (ii) tambak udang vanamae. Dari dua sistem usaha tani tersebut, tambak bandeng campur dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹⁶. Alasan dari pemilihan tambak bandeng campur sebagai sistem usaha tani yang utama karena dapat membudidayakan berbagai komoditas dalam satu lahan yang sama dan perawatan lahan yang mudah. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, ketersediaan air, dan cuaca juga dinilai cukup sesuai untuk pertumbuhan komoditas tersebut. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: akses ke kebun, kemudahan untuk menjual, dan harga komoditas dinilai mendukung untuk budidaya komoditas. Namun, tidak sesuai dengan tradisi atau budaya di masyarakat desa karena tidak lagi mengerjakan usaha perikanan menurut tradisi dan budaya (sangat tidak sesuai) dan metode budidaya yang diterapkan saat ini kebanyakan didapatkan dari luar. Meskipun demikian, jenis usaha tani yang akan dikembangkan oleh petani tambak yang ada di Desa Pusungnge kedepannya adalah polikultur ikan bandeng dan sango-sango.

Dalam sistem usaha tani tambak bandeng campur, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembibitan dan

penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani tambak bandeng campur, penyiapan lahan dilakukan dengan pemberian racun terlebih dahulu dan membersihkan lahan tambak dari predator kakap dan mujair. Kemudian, tambak tersebut dikeringkan terlebih dahulu selama 10 hari dan kembali diisi dengan air. Tingginya harga racun dan belum tersedia racun khusus untuk tambak menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk proses penyiapan lahan.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, bibit yang telah disediakan akan ditebar pada tambak. Penyediaan bibit dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: bibit ikan bandeng, udang, dan sango-sango diperoleh dengan membeli; bibit kepiting diambil dari laut atau sungai; sedangkan ikan kakap dan ikan mujair dapat masuk secara alami ke dalam tambak. Beberapa permasalahan yang dihadapi pada tahapan ini, adalah: keterbatasan modal, jumlah bibit yang didapatkan tidak sesuai dengan jumlah yang dibeli, pergantian musim yang memicu gagal panen khususnya udang dan kepiting, serta terbatasnya ketersediaan bibit untuk sango-sango. Keterbatasan modal dipenuhi oleh petani dari pinjaman bank atau pengepul. Proses selanjutnya adalah pemupukan. Petani di Desa Pusungnge menggunakan beberapa jenis pupuk untuk mendukung pertumbuhan berbagai komoditas di tambak. Beberapa pupuk yang dimaksud adalah: pupuk ZA untuk sango-sango, pupuk bio88 untuk merangsang nafsu makan

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

ikan bandeng, dan pupuk dursban untuk menjernihkan air agar sango-sango dapat tumbuh optimal.

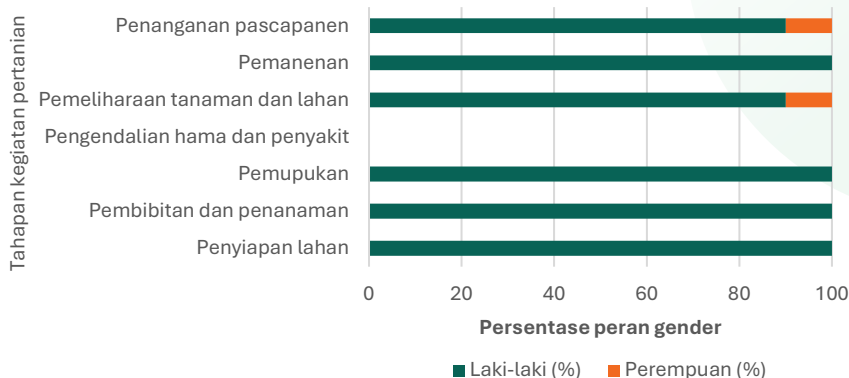
Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Tetapi, dalam sistem usaha tani ini, petani tambak tidak dilakukan pengendalian hama dan penyakit. Pemeliharaan komoditas dilakukan dengan pengelolaan tata air dan memastikan kondisi air berada dalam jumlah yang sesuai. Masa pemeliharaan komoditas yang ada ditambah berbeda-beda tergantung dengan jenisnya, seperti: bandeng selama 5 - 7 bulan, kepiting dan udang selama 7 bulan, dan sango-sango selama 30 hari. Kondisi cuaca yang tidak menentu dan belum tersedianya pupuk khusus untuk tambak menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam pemeliharaan komoditas.

Tahapan selanjutnya adalah pemanenan. Dalam proses ini, petani melakukan cara panen yang berbeda tergantung pada jenis komoditasnya. Ikan bandeng, ikan kakap, dan ikan mujair akan dipanen dengan menggunakan jaring. Kepiting dipanen dengan menggunakan alat yang disebut dengan rakkang. Udang dipanen dengan menyaring di bagian pintu air yang biasanya dilakukan sebanyak dua kali dalam satu bulan. Sango-sango dipanen dengan cara dikutip. Permasalahan yang dihadapi oleh petani pada proses pemanenan adalah ketersediaan alat panen berupa jaring yang masih belum dimiliki oleh semua pengelola tambak, sehingga beberapa diantaranya masih menyewa. Selain itu, harga kepiting juga belum sesuai dengan harapan petani. Setelah proses pemanenan selesai dilakukan, petani langsung

menjual ikan, kepiting, dan udang kepada pembeli, sehingga tidak terdapat proses pengolahan pascapanen terlebih dahulu. Sedangkan sango-sango akan dikeringkan terlebih dahulu sebelum dijual. Kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk proses pengolahan pascapanen ini.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Secara umum, perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani tambak bandeng campuran (Gambar 2). Dalam hal ini, perempuan tidak terlibat dalam kegiatan penyiapan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pemanenan, karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Pada sistem usaha tani ini, baik laki-laki ataupun perempuan tidak melakukan tahapan pengendalian hama dan penyakit. Pada tahap pemeliharaan komoditas dan tata air, perempuan berperan dalam membantu mengalirkan air, agar komoditas yang ada pada tambak bisa tumbuh dengan optimal. Tahapan akhir kegiatan perikanan adalah penanganan pascapanen. Perempuan berperan untuk membantu mengeringkan sango-sango dengan metode penjemuran. Dengan demikian, berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat peran antara laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani ini di Desa Pusungnge.



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani tambak bandeng campuran

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Ikan bandeng, ikan mujair, dan ikan kakap

Ikan bandeng, ikan mujair, dan ikan kakap dijual dalam bentuk ikan mentah, sehingga tidak melalui proses pengolahan pascapanen sama sekali. Sebelum dijual, ikan bandeng akan disortir berdasarkan kualitas dan ukuran terlebih dahulu. Semua produk ini dijual kepada pedagang dengan harga: ikan bandeng (Rp30.000/ekor, Rp28.000/2ekor, Rp24.000/3ekor, atau Rp22.000/4ekor), ikan mujair (Rp15.000/kg), ikan kakap (Rp25.000/kg)¹⁷. Rantai pasok ikan bandeng, ikan mujair, dan ikan kakap dapat dilihat pada Gambar 3.

Dalam hal ini, perempuan tidak terlibat sama sekali dalam berbagai proses penyiapan produk yang akan dijual karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Dilihat dari sudut pandang lainnya, petani tambak menghadapi berbagai permasalahan dalam penyediaan komoditas, seperti: jumlah bibit yang diperoleh tidak sesuai dengan jumlah yang dibeli, harga bibit ikan yang mahal, belum tersedia pupuk khusus untuk pengelolaan tambak, belum tersedia alat tangkap berupa jaring untuk mendukung kegiatan pemanenan, dan masih menggunakan pestisida kimia untuk kebun pada beberapa kegiatan pemeliharaan tambak. Adapun solusi yang diupayakan oleh petani tambak dalam menghadapi kondisi tersebut, adalah: tetap menebar dan membeli bibit yang tersedia, tetap menggunakan pupuk dan sarana produksi yang ada, dan melakukan penyewaan jaring saat akan melakukan pemanenan. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor pendukung yang dinilai petani dapat membantu untuk menghadapi permasalahan yang ada, yaitu penyediaan wadah penyimpanan ikan (gabus ikan) dan jaring untuk

¹⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

penangkapan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan Dinas Perikanan dan pemerintah desa.



Ikan bandeng: Rp30.000/ekor, Rp28.000/2ekor,
Rp24.000/3ekor, atau Rp22.000/4ekor
Ikan mujair: Rp15.000/kg
Ikan kakap: Rp25.000/kg

Gambar 3. Rantai pasok ikan bandeng, ikan mujair, dan ikan kakap

1.3.2 Udang windu dan udang vanamae

Udang windu dan udang vanamae dijual dalam bentuk produk mentah yang tidak melalui proses pengolahan pascapanen terlebih dahulu. Sebelum dijual, udang akan disortir berdasarkan kualitas dan ukuran. Udang windu dijual dengan harga Rp110.000/15ekor, Rp100.000/20ekor, atau Rp80.000/30ekor. Sedangkan udang vanamae dijual dengan harga Rp60.000/kg¹⁸. Penjualan dilakukan kepada pedagang. Rantai pasok udang windu dan udang vanamae dapat dilihat pada Gambar 4.

Dalam hal ini, perempuan tidak terlibat sama sekali dalam berbagai proses penyiapan produk yang akan dijual karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh petani, yaitu: ketersediaan bibit yang terbatas dan jala yang dimiliki terlalu kecil sehingga rentan untuk rusak. Menghadapi permasalahan

tersebut, upaya yang dilakukan oleh petani adalah tetap mengupayakan untuk membeli bibit dan menggunakan jala yang sudah ada atau menjahit jala yang rusak sebagai alternatif. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat membantu petani tambak, seperti pemberian bantuan alat pengambil udang (serok udang) dan pengawasan tata cara penjualan udang yang lebih terstandar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan Dinas Perikanan dan pemerintah desa.



Udang windu: Rp110.000/15ekor, Rp100.000/20ekor,
atau Rp80.000/30ekor
Udang vanamae: Rp60.000/kg

Gambar 4. Rantai pasok udang windu dan udang vanamae

1.3.3 Kepiting

Kepiting dijual dalam bentuk produk mentah yang tidak melalui proses pengolahan pascapanen sama sekali. Kepiting dijual kepada pedagang dengan harga Rp20.000/3ons/ekor atau Rp50.000/20ons/ekor¹⁹. Rantai pasok kepiting dapat dilihat pada Gambar 5. Dalam hal ini, perempuan tidak terlibat sama sekali dalam berbagai proses penyiapan produk yang akan dijual karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani, seperti: sulit untuk memperoleh bibit dan ketersediaan alat tangkap yang terbatas. Menghadapi

¹⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

permasalahan tersebut, upaya yang dilakukan oleh petani tambak adalah mencari bibit kepiting ke laut dan memperbaiki alat tangkap yang telah dimiliki. Adapun faktor pendukung yang dapat membantu petani adalah pemberian bantuan alat tangkap kepiting (rakkang) dan pengawasan tata cara penjualan kepiting yang lebih terstandar. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan Dinas Perikanan dan pemerintah desa.

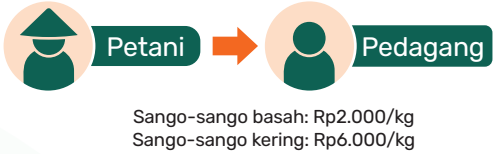


Gambar 5. Rantai pasok kepiting

1.3.4 Sango-sango

Sango-sango dijual dalam dua bentuk produk, yaitu: sango-sango kering dan sango-sango basah. Terdapat proses pengeringan pada sango-sango yang dijual dalam keadaan kering. Sehingga perbedaan perlakuan tersebut menimbulkan perbedaan harga jual produk. Sango-sango basah dijual dengan harga Rp2.000/kg sedangkan sango-sango kering dijual dengan harga Rp6.000/kg²⁰. Rantai pasok sango-sango dapat dilihat pada Gambar 6. Dalam hal ini, proporsi peran perempuan lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan berperan dalam membantu mengumpulkan dan menjemur sango-sango hingga kering sebelum dapat dijual. Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa

permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk pengembangan sango-sango, yaitu: belum tersedia pupuk khusus untuk tambak, area penjemuran sango-sango belum memadai, dan sarana produksi yang dimiliki masih terbatas. Menghadapi permasalahan tersebut, upaya yang dilakukan oleh petani tambak adalah menggunakan pupuk alternatif yang tersedia meskipun fungsi sebenarnya digunakan untuk kebun, menjemur sango-sango di bagian pematang tambak, dan menggunakan sarana produksi yang tersedia. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor pendukung yang diperlukan oleh petani, seperti: penyediaan tempat penjemuran sango-sango dan gudang penyimpanan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan Dinas Perikanan dan pemerintah desa.



Gambar 6. Rantai pasok sango-sango basah dan sango-sango kering

1.4 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Pusungnge memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: buah nipah dan kelapa kuning. Potensi ini dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk dikonsumsi. Secara umum, pemanfaatan potensi ini baru dilakukan oleh sedikit rumah tangga yang ada di Desa Pusungnge. Meskipun demikian, diperlukan sistem pengelolaan yang baik

²⁰ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

untuk pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang²¹.

1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi

yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat

²¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Pusungnge dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya bertumpu pada pengelolaan lahan. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan

dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat sepuluh perempuan serta sepuluh laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Pusungnge yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

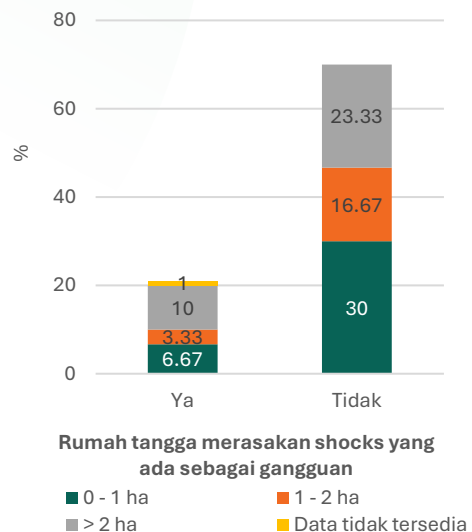
Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Pusungnge, baik antar lelaki, antar perempuan, ataupun antar kelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit,

kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Pusungnge, yaitu: harga komoditas utama pertanian dan perikanan menurun, angin puting beliung dan serangan hama dan penyakit yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki, penurunan harga komoditas pertanian dan perikanan memberikan kerugian paling besar kepada rumah tangga, karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis dan penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga. Sedangkan menurut kelompok perempuan, bencana angin puting beliung yang memberikan kerugian paling besar kepada rumah tangga, karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, penurunan ketersediaan bahan pangan, dan penurunan kesehatan masyarakat.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Pusungnge dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim.

Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: angin puting beliung dan serangan hama dan penyakit yang menyebabkan gagal panen. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah penurunan harga komoditas pertanian utama. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 7).



Gambar 7. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

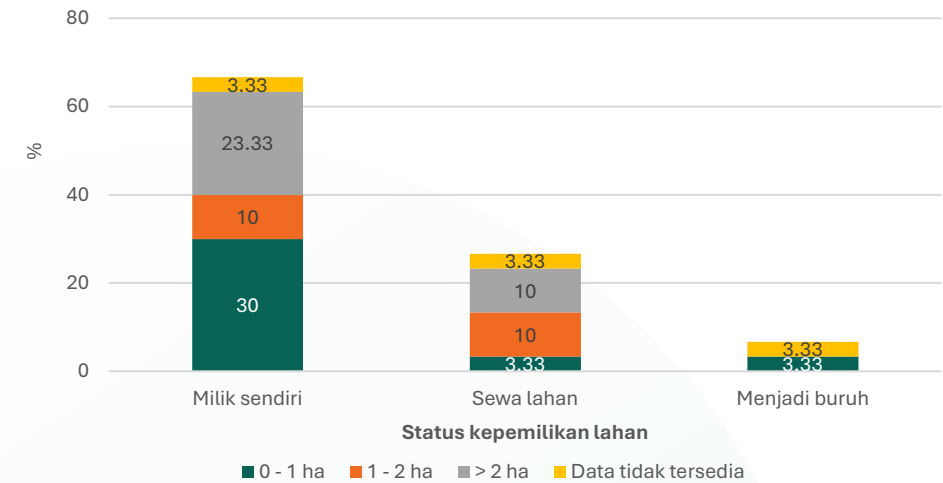
Sebagian rumah tangga di Desa Pusungnge merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 73,3% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena 90,9% merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan dan 9,1% lainnya merasakan berbagai *shocks* yang ada bukan sebagai gangguan

karena memiliki beragam komoditas yang ada dilahannya (16,7% dari kelompok rumah tangga 1 – 2 ha dan 10% dari kelompok rumah tangga > 2 ha).

Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah mengambil ikan di sungai, nelayan, dan budidaya walet. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako, membuat kerajinan tangan, dan menjahit. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah nelayan dan tambak. Dengan demikian terlihat

perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*).

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Pusungnge adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh. Sebanyak 46,7% responden di Desa Pusungnge memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Terdapat 26,7% diantaranya menyewa lahan dan 10% diantaranya menjadi buruh (Gambar 8).



Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Pusungnge

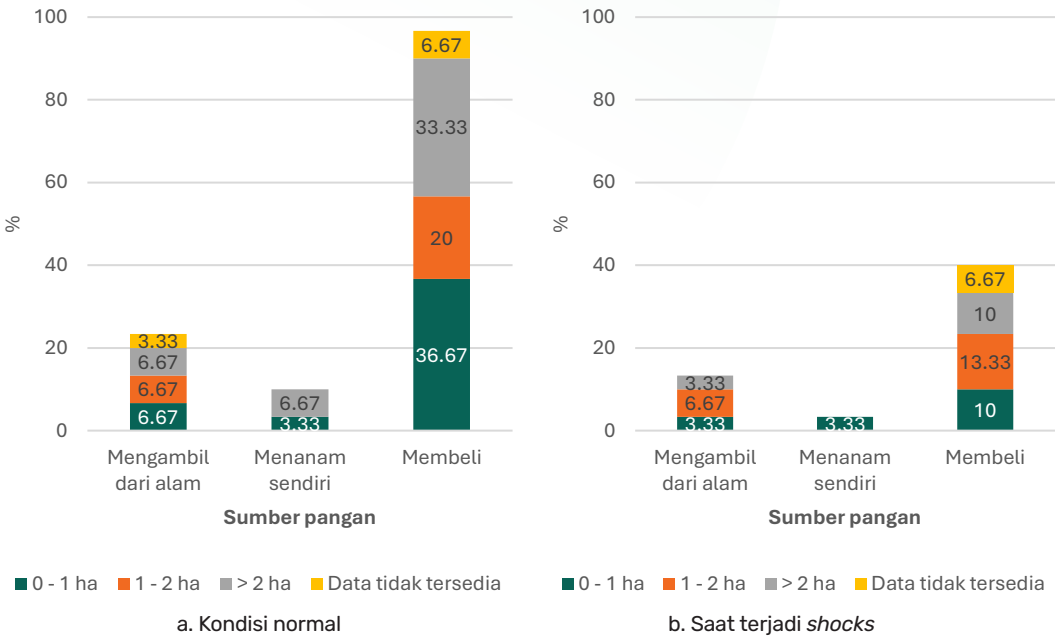
b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan

air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Pusungnge dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Saat terdapat *shocks*, terjadi penurunan proporsi pemenuhan kebutuhan pangan pada semua sumber penyediaan pangan di Desa Pusungnge. Apabila dilihat pada masing-masing

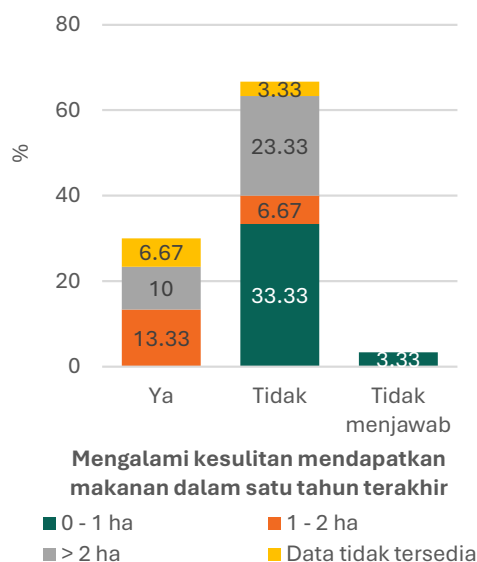
kelompok rumah tangga, persentase pemenuhan pangan dari membeli pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha semakin menurun saat terjadi *shocks*. Hal yang sama juga terjadi pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha. Sedangkan pada kelompok rumah tangga > 2 ha, penyediaan pangan dari semua sumber mengalami penurunan saat terjadi *shocks* (Gambar 9).



Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

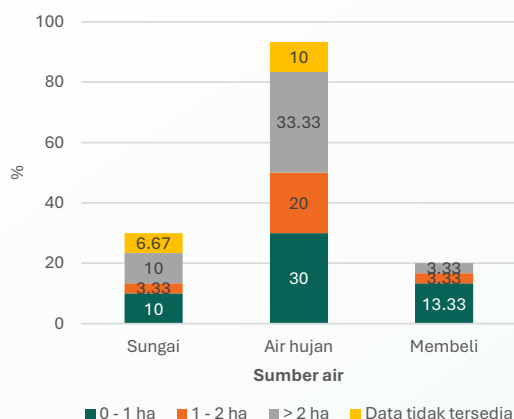
Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 30% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan

makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Oktober. Adapun bahan makanan yang dimaksud adalah ikan dan beras.

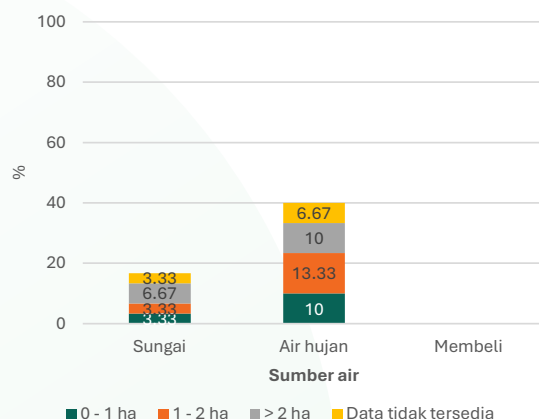


Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu:



a. Kondisi normal



b. Saat terjadi *shocks*

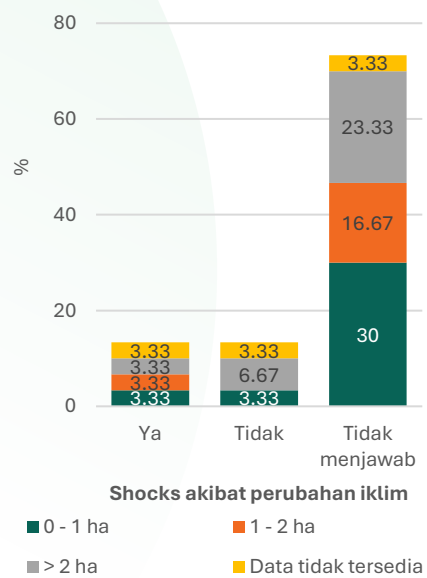
Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 40% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari. Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Pusungnge menggunakan air yang bersumber dari: sungai, air hujan, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan semua sumber air menurun ketika terjadi *shocks* (Gambar 11).

c. Pertanian cerdas iklim

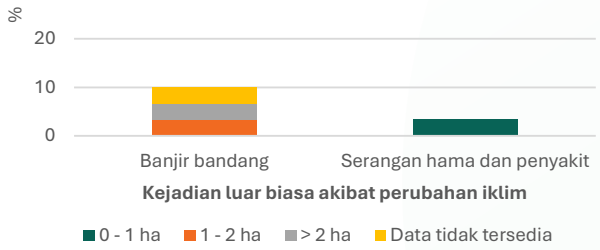
Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 13,3% rumah tangga yang ada di Desa Pusungnge merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).



Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

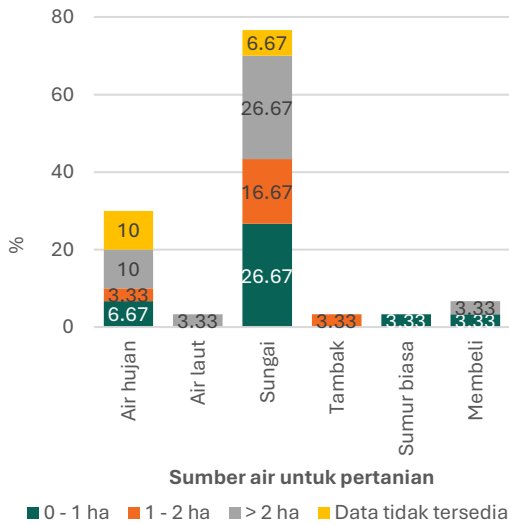
Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Pusungnge adalah banjir bandang dan serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka serangan hama dan penyakit menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena mengganggu kegiatan pertanian rumah tangga (Gambar 13).



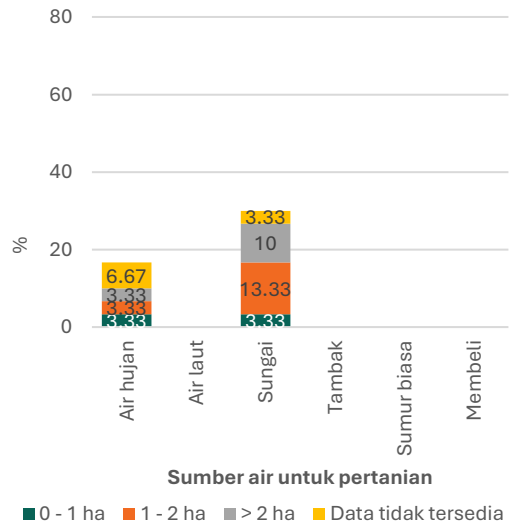
Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Pusungnge.

Kegiatan pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian dan perikanan. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Pusungnge untuk kegiatan

pertanian dan perikanan, yaitu: air hujan, air laut, air sungai, tambak, sumur biasa, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan air dari semua sumber semakin menurun saat terjadi *shocks* (Gambar 14).



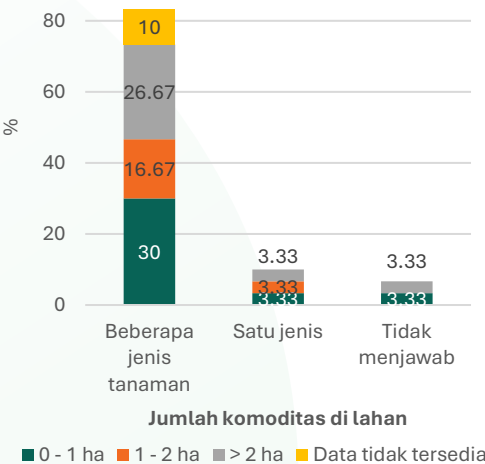
a. Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



b. Sumber air untuk pertanian saat terjadi *shocks*

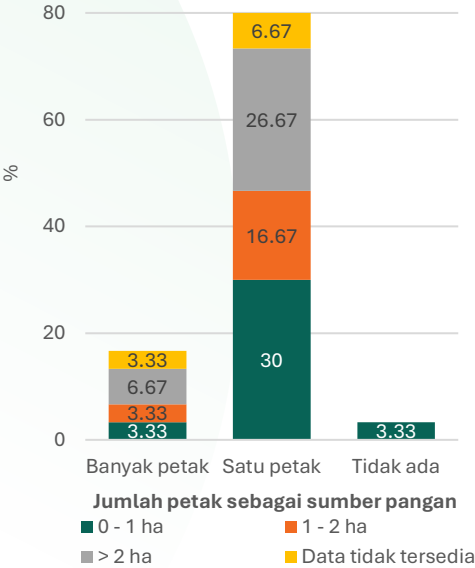
Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertanian dan perikananannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian dan perikanan saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.



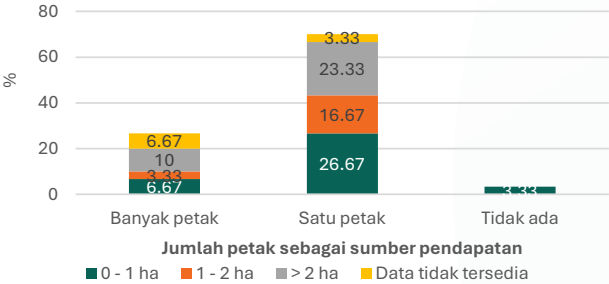
Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Pusungnge, sebanyak 83,3% rumah tangga memiliki beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 15), seperti: sango-sango, walet, udang, kepiting, dan ikan bandeng. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas. Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 16,7% rumah tangga di Desa Pusungnge menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi air, cuaca, dan serangan hama dan penyakit. Pada rumah tangga yang tidak memiliki petak lahan untuk sumber pangan karena lahan yang ada digunakan untuk menanam komoditas lain dan diasosiasikan dengan ternak yang sistemnya selalu sama setiap tahun. Sebanyak 80% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan, dan sebanyak 3,3% rumah tangga tidak memiliki lahan yang secara khusus dialokasikan untuk menanam komoditas yang menjadi sumber pangan rumah tangga.



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

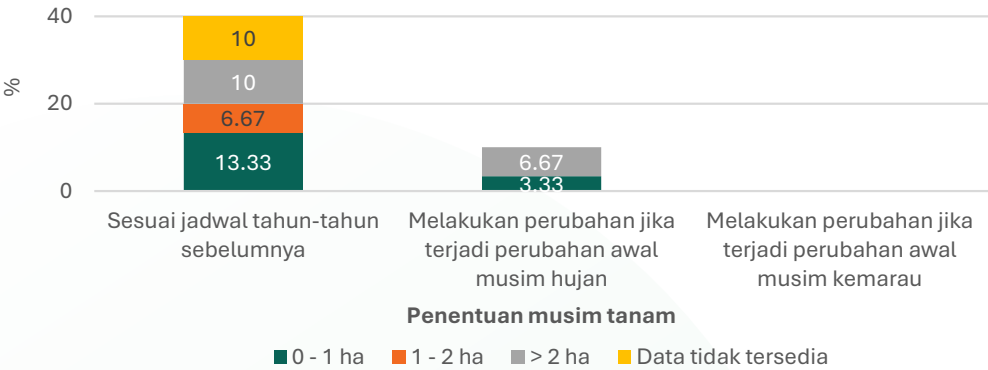
Sebanyak 26,7% rumah tangga di Desa Pusungnge memiliki banyak petak lahan yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Lahan tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi air, cuaca, dan serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Pusungnge, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.



Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam dan penebaran bibit. Sebanyak 40% rumah tangga di Desa Pusungnge, masih menggunakan jadwal tanam dan awal kegiatan pertanian yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 10% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman dan penebaran bibit (Gambar 18). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam

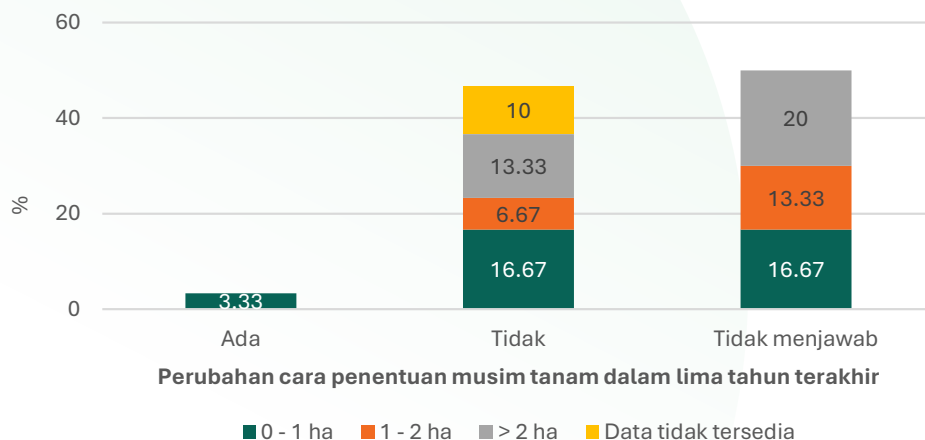
dan awal kegiatan perikanan. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam dan awal kegiatan perikanan ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman dan penyebaran bibit untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari sesama petani.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 46,7% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat sebagian kecil rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam dan awal kegiatan perikanan agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh

dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Pusungnge, penentuan musim tanam dan penebaran bibit ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.

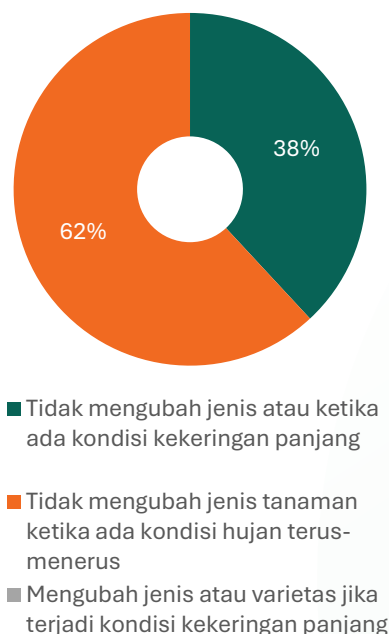


Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Ketika waktu musim tanam dan awal kegiatan perikanan sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Pusungnge melakukan penyiapan tambak dilakukan dengan mengeringkan air dari tambak terlebih dahulu untuk selanjutnya dilakukan proses penukaran air. Sebanyak 90% rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

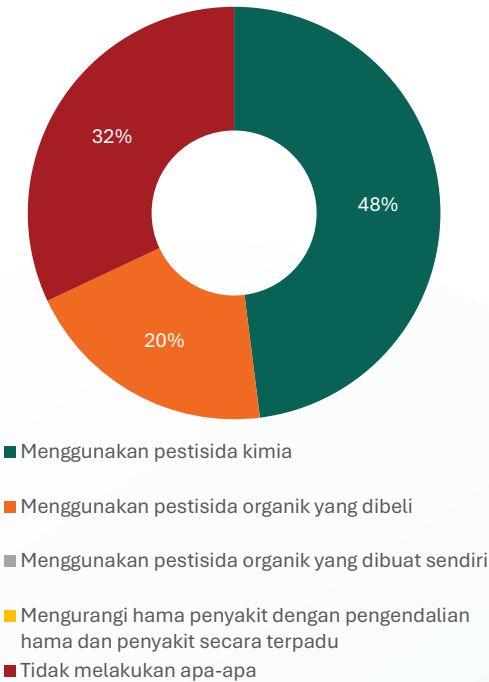
Semua rumah tangga di Desa Pusungnge, tidak mengubah jenis yang dibudidayakan ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Langkah antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal

panen, seperti memaksimalkan upaya pengelolaan lahan perikanan. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang belum mengetahui langkah yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut, dan mengandalkan hasil panen sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.



Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

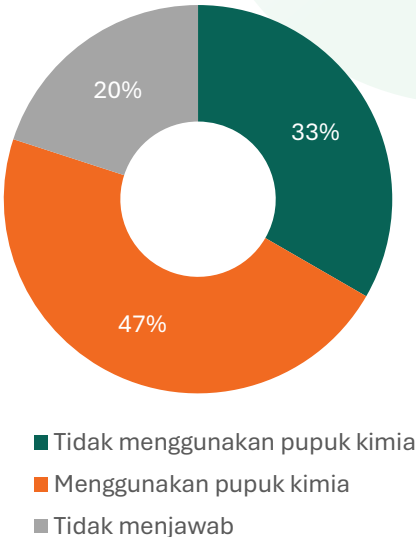
Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 76,7% rumah tangga di Desa Pusungnge, belum menggunakan jenis tanaman/ ternak/ikan yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 48% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat 20% rumah tangga menggunakan pestisida organik yang dibeli (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, sebanyak 47% rumah tangga di Desa Pusungnge menggunakan pupuk kimia. Baru

terdapat 3,3% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk



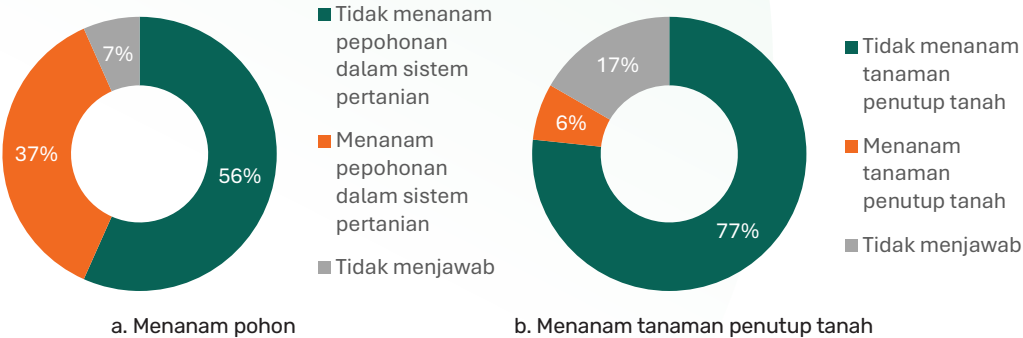
organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (40%).

Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Pusungnge merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Pusungnge sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertanian dan perikanannya (37%) dan menanam tanaman penutup tanah (6%) (Gambar 23). Menanam pohon dan

tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan

kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. **Kondisi ketahanan ekonomi**

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat adalah pengelolaan pertanian serta perikanan dan ternak, seperti: padi, walet, ikan bandeng, kepiting, udang, sango-sango, dan ayam. Selain memiliki

sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Pusungnge memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari pertanian, peternakan dan perikanan, sumber pendapatan lainnya, serta sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	62.212.727	144.000.000	200.000
1 - 2 ha	56.066.667	119.400.000	29.600.000
> 2 ha	66.238.000	140.000.000	7.120.000
Data tidak tersedia	15.600.000	19.000.000	12.800.000

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Pusungnge

** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Pusungnge

***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Pusungnge

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Pusungnge telah memiliki aset produktif berupa tabungan (63,3%) dan lahan (90%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, perahu bermesin, perahu tidak bermesin, sepeda, salon/*speaker*, parabola, televisi, kulkas, dispenser, *rice cooker*, *hand phone*, laptop/komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Pusungnge memperoleh pinjaman dari anggota keluarga/kerabat, bank, dan

perorangan/rentenir. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Pusungnge memiliki tabungan yang disimpan melalui arisan, disimpan sendiri, dan bank.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Pusungnge, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/*girik/letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi

yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif rendah (34,8%) dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Pusungnge juga memiliki ternak dan tambak, seperti: unggas, walet, dan komoditas perikanan.

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; c) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; d) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; e) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; f) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki, akan tetapi peran anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Pusungnge, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam; b) penentuan cara pembukaan lahan; c) penentuan cara menyiapkan

lahan; d) penentuan cara pengaturan tata air; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan; f) penentuan pengelolaan pemupukan; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit; h) pada penentuan cara pengendalian gulma; kegiatan-kegiatan tersebut lebih banyak didominasi oleh laki-laki, serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, namun sudah melibatkan peran perempuan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Pusungnge tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, pinjaman, sumber modal lain, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang

kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk pengelolaan lahan.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tambak dan nelayan biasanya menjadi wadah bagi untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Pusungnge, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Pusungnge dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian besar masyarakat di Desa Pusungnge pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi serta alat dan mesin pengolahan lahan masih sangat minim.

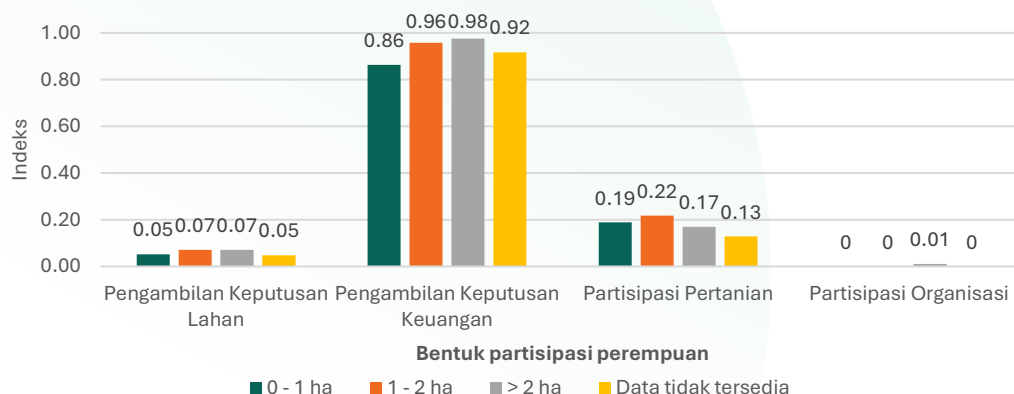
Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan

maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Pusungnge, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Pada pengambilan keputusan lahan dan partisipasi dalam praktik pertanian atau perikanan, peran perempuan juga dinilai cukup besar. Sedangkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan 1 – 2 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Peran perempuan dalam kegiatan pertanian atau perikanan lebih menonjol pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Pusungnge berada di bawah enam desa lainnya kecuali untuk pengambilan keputusan keuangan.

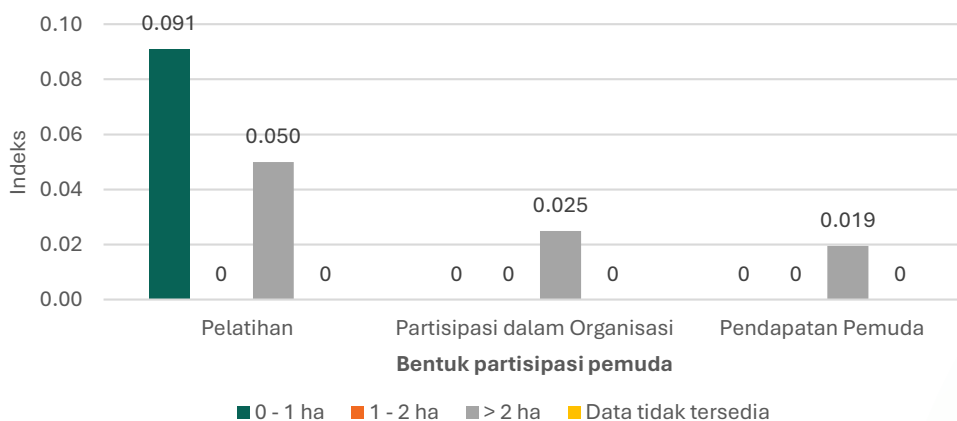


Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Keterlibatan pemuda dalam semua variabel bentuk partisipasi pemuda masih minim. Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan > 2 ha, pemuda sudah mulai dilibatkan dalam kegiatan pelatihan. Begitu pula dengan partisipasi dalam organisasi dan pendapatan pemuda, kelompok

rumah tangga > 2 ha juga lebih menonjol dibandingkan dengan rumah tangga lainnya. Pemuda lebih sering terlibat dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan

dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Pusungnge. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Pusungnge berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk keterlibatan dalam pelatihan.

1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Pusungnge terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami) dan sebagian kecil lainnya melakukan pengambilan keputusan dengan berdiskusi dengan pasangannya (istri). Anggota keluarga yang sering dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan tersebut, adalah: kepala keluarga, istri, dan orang tua perempuan. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam

proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

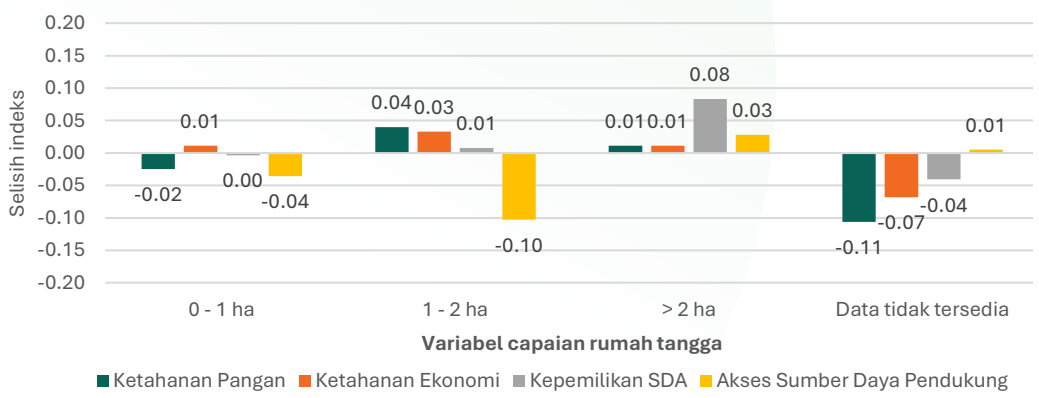
1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara

umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Pusungnge dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok

rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Pusungnge, semua variabel memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa kecuali untuk variabel ketahanan ekonomi. Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Pusungnge semua variabel berada di atas rata-rata indeks enam desa

lainnya kecuali pada variabel akses ke sumber daya pendukung. Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, indeks capaian penghidupan pada semua variabel berada di atas rata-rata enam desa lainnya pada kelompok keluarga yang sama.

Strategi Peningkatan Penghidupan
Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Pusungnge. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; serta (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Pusungnge untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Pusungnge secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Dukungan pemerintah kabupaten dan desa dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan	Penyuluhan untuk mendukung penyediaan modal sumber daya manusia masih dominan diberikan kepada laki-laki, namun belum dilakukan secara intensif Sulitnya akses menuju desa karena harus menaiki perahu terlebih dahulu	-	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pihak swasta seperti untuk penyediaan modal finansial bagi petani Nelayan memiliki kartu KUSUKA	-	-	-
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik, seperti: pupuk dan alat tangkap kepiting (rakkang)	Petani tambak mengalami kesulitan dalam mendapatkan sarana produksi, seperti pupuk dan bibit Penyediaan infrastruktur pendukung berupa perahu bermesin sangat dibutuhkan oleh masyarakat	-	-
	Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial	Penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial yang tersedia masih perlu dioptimalkan	-	-
	Pengelolaan lahan dengan menggunakan berbagai jenis komoditas	Kondisi air yang tersedia untuk tambak tidak sesuai untuk mendukung pertumbuhan komoditas	-	Ketersediaan air untuk tambak yang tidak sesuai dalam mendukung pertumbuhan komoditas
	Terdapat kelompok nelayan dan kelompok tani tambak yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian	Kurangnya keaktifan anggota kelompok	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Sistem dan praktik usaha tani	Masyarakat menggunakan berbagai jenis komoditas dalam pengelolaan lahannya	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian dan perikanan Ketersediaan sarana pemanenan yang masih kurang	-	Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi perikanan yang dibutuhkan petani tambak
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian dan perikanan	Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman secara alami	Potensi keanekaragaman hayati: buah nipah dan kelapa kuning	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian dan perikanan
Pasar dan rantai nilai	-	Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya	-	Serangan hama dan penyakit pada produk pertanian dan perikanan
	-	Belum tersedia tempat penyimpanan hasil panen yang ideal	-	-
	-	Ketersediaan sarana dan alat produksi masih kurang	-	-
	-	Petani kesulitan menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan	Potensi keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan masyarakat: buah nipah dan kelapa kuning	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Strategi kehidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian dan perikanan untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian dan perikanan
	Pengembangan berbagai komoditas dalam pengelolaan lahan, meskipun beberapa diantaranya masih mengembangkan satu jenis komoditas dalam pengelolaan lahannya	Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian	-	-
	Sudah memiliki aset produktif	-	-	Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
	-	Sumber pendapatan dari satu petak lahan dan beberapa diantaranya menggunakan beberapa petak lahan sebagai sumber pendapatan	-	-
	-	Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari satu petak lahan	-	Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
	-	-	-	Penyediaan air untuk kegiatan pertanian dan perikanan saat musim kemarau panjang

Analisis SWOT untuk Desa Pusungnge dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini mendapatkan manfaat dari tersedianya modal penghidupan, terutama berupa sumber daya alam. Dalam konteks lima modal penghidupan, kelompok tani menjadi fasilitator utama bagi petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian dan perikanan. Dukungan pemerintah dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa, serta pihak swasta terutama dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan, menjadi faktor penting. Namun, peran pemuda dan perempuan masih sangat rendah dalam mengakses modal sumber daya manusia, karena lebih dominan diakses oleh laki-laki. Akses menuju desa yang sulit, juga menjadi kendala yang dihadapi dalam

mendapatkan penyuluhan. Selanjutnya, dukungan dari pemerintah dan pihak swasta berperan dalam penyediaan modal finansial bagi petani.

Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena terbatasnya ketersediaan sarana produksi dan bahan input yang dibutuhkan. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Masyarakat sudah mulai mengenal dan menerapkan praktik polikultur dalam pengelolaan lahannya. Pengelolaan pertanian dan perikanan menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan akibatnya implementasi optimal tidak memungkinkan. Penggunaan pupuk,

pestisida, dan herbisida kimia umum, sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi perikanan, serta kondisi air yang tidak mendukung, menjadi kendala utama. Praktik umum untuk tidak melakukan pemupukan memberikan peluang penerapan pertanian dan perikanan cerdas iklim. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian dan perikanan tampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, perubahan iklim turut mempengaruhi produksi pertanian dan perikanan, serta kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit, juga menjadi tantangan.

Pasar dan rantai nilai masih menjadi area yang perlu perhatian. Belum terdapat upaya pendampingan bagi masyarakat untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil panennya, yang kemudian menyebabkan kesulitan masyarakat dalam menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan. Selain itu, juga terdapat beberapa potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh desa, seperti: buah nipah dan kelapa kuning. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara bijak oleh masyarakat dengan memperhatikan keberlanjutan dari keanekaragaman hayati dari potensi tersebut.

Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian dan perikanan terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi pertanian dan perikanan menjadi

hambatan, sementara penerapan pengembangan berbagai komoditas pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dan perempuan dalam kegiatan pelatihan pertanian dan perikanan masih kurang. Meski sudah memiliki aset produktif, akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, serta partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan, mengancam pemenuhan pangan keluarga. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Pusungnge. SA di Desa Pusungnge adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan

lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Pusungnge. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Pusungnge adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas

yang beragam dikebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Pusungnge dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen

pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Pusungnge, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Pusungnge, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Pusungnge yang berada dalam sub-lanskap DAS Walanae di Provinsi Sulawesi Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial karena terdapat penyediaan modal finansial berupa modal usaha, biasanya diperoleh masyarakat dari pinjaman pedagang yang ada di desa. Petambak juga dapat mengakses bantuan modal usaha apabila sudah memiliki kartu KUSUKA yang merupakan identitas tunggal bagi pelaku utama kelautan dan perikanan seperti: pembudidaya ikan, pengolah ikan, nelayan, pemasar ikan, petambak garam, serta pengusaha jasa pengiriman ikan. Adapun fungsi dari kartu KUSUKA bagi masyarakat adalah sebagai prasyarat calon penerima bantuan. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama tambak bandeng campur. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat,

yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/ lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2. Daftar 12 desa di Sublanskap DAS Walanae

Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Hulu	Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Tengah, Hilir, dan Pesisir
- Desa Ere Cinnong	- Desa Cabbeng
- Desa Hulo	- Desa Pakkasalo
- Desa Lamoncong	- Desa Pallime
- Desa Latellang	- Desa Pusungnge
- Desa Magenrang	- Desa Turu Adae
- Desa Massila	- Desa Waekecce'e



BUKU PROFIL DESA

DESA PUSUNGNGE

**Kecamatan Dua Boccoe,
Kabupaten Bone,
Provinsi Sulawesi Selatan**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id